

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Manusia secara bahasa disebut juga insan, yang dalam bahasa arabnya berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa, dan jika dilihat dari kata dasarnya yaitu “*al-uns*” yang berarti jinak. Kata *insan* tersebut dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru disekitarnya. Manusia adalah makhluk yang diberi akal, oleh karena itu manusia dituntut menggunakan akalnya untuk berfikir.<sup>1</sup> Banyak manusia terjerumus pada jalan yang tidak baik. Manusia merupakan kesatuan antara jiwa dan raga yang terdapat pembawaan yang bisa dipengaruhi, baik dari kata-kata tertulis maupun kata-kata yang didengar. Dari kata-kata tersebut mengantarkan manusia kepada kedamaian dan juga ketentraman melalui perasaan dan pikiran, membuat pikiran dan perasaan goyah sehingga sampai pada perenungan secara mendalam (*tafakkur*) dengan penghayatan terhadap perbuatan yang dilakukan secara sadar.

Terdapat manusia yang ingin mencari ketenangan hidup salah satunya adalah mendekati diri kepada Tuhannya, banyak cara manusia berlomba mendekati diri kepada sang pencipta yaitu, Allah SWT, ada yang melalui jalan merenung atau bertafakkur, dan juga berdzikir kepada-Nya, ada juga yang dekat dengan Allah disebabkan oleh musibah yang menimpa. Dan Allah

---

<sup>1</sup> Moh Ghufroon, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 35.



*Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*<sup>2</sup>

Syarat yang diperlukan seorang hamba adalah bagaimana untuk menguasai hawa nafsu, selanjutnya menyebut asma Allah secara berulang-ulang di dalam hati sehingga menghadirkan rasa rendah hati (*tawaddu'*) yang disertai rasa takut dalam hati karena merasakan keagungannya. Dzikir dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, berzikir tidak perlu menghitung jumlah yang harus didzikirkan akan tetapi dzikir tersebut harus menghujam didalam kalbu.

Dzikir kepada Allah dapat membeningkan hati sehingga hati menjadi cermin, apabila dia meninggalkan *dzikrullah* maka hatinya menjadi karat dan kotor. Hal yang membuat hati berkarat dan kotor ada dua perkara yaitu: (1) - *Al-gafrah* (lupa) dan (2) *Ad-zanbu* (dosa). Cara membersihkan hati tersebut dengan berdzikir dan beristighfar kepada Allah. Apabila hati berkarat dan kotor seakan-akan berada dalam kegelapan. Dia tidak bisa membedakan antara batil dan *haq*, jika hati sudah berkarat dan kotor semakin bertambah maka hati menjadi gelap. apabila seorang sudah lupa berdzikir maka mereka mengikuti hawa nafsu dan terjerumus dalam kesesatan.

Di Indonesia terdapat macam-macam susunan dzikir, salah satunya dzikir *Râtibul Haddad*, dzikir ini digunakan dan banyak dibaca terutama dari kalangan pesantren dan majlis. Dzikir ini sama halnya dengan dzikir yang lainnya yang membedakan bacaannya, semua dzikir itu bersumber kepada Al-

---

<sup>2</sup> Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jabal, 2010), hlm 23.

Qur'an dan Hadist, oleh karena itu dengan membaca *Râtibul Haddad* telah mengamalkan bacaan-bacaan yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW yang banyak manfaatnya.

Pada zaman yang sudah modern ini tentunya banyak penyimpangan, baik dari moral, nilai-nilai, kebudayaan dan juga agama. Salah satunya banyak sekali pergaulan bebas, kenakalan remaja bahkan tawuran dimana-mana dan tindakan kekerasan juga kriminal. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dalam menghadapi penyimpangan tersebut, dengan penanaman karakter diharapkan mampu tumbuh sebagai insan yang kamil atau sempurna, penanaman karakter dapat menjadi benteng untuk menghadapi perkembangan zaman.

Dalam penelitian yang menjelaskan tentang fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Mathla'unnajah, seiring perkembangan zaman ini identitas santri sedikit demi sedikit mulai terkikis, terlebih kepada remaja seperti halnya tidak lagi bertawadlu pada guru dan orang yang berada disekitarnya terutama orang tua, tutur kata yang kasar dan juga umpatan yang tidak layak diucapkan, suka urakan dan rendahnya sikap menghormati kepada yang lebih tua. Apalagi diperparah karena pengaruh dari pesatnya budaya modern dan informasi tanpa ada fliter ketat. Dimulai dari perhatian santri dalam berpikir, bersikap, bertutur kata dan bertindak juga mulai bergeser mengikuti aturan main remaja yang berada disekitarnya. Diperlukannya pengontrolan diri, kontrol diri yang lemah dapat menambah daftar "kenakalan" santri, santri seharusnya bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai

dengan ilmu yang diperoleh. Sehingga tidak lagi melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama.<sup>3</sup>

Oleh karena itu penting bagi setiap santri untuk membentuk karakter kesantriannya agar bisa mengendalikan dirinya dengan baik dan juga bisa mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendapatkan kehidupan yang lebih bermakna.

Menurut Stedje sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yaumi, mengungkapkan bahwa: *character is the culmination of habits, resulting from the ethical choice, behaviors, and attitudes an individual makes, and is the "moral excellence" an individual exhibits when no one is watching.* Dijelaskan bahwa yang dimaksud karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan-kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, juga sikap yang dimiliki individu. yang merupakan moral yang prima walaupun tidak ada seorang pun yang melihatnya. Karakter mencakup keinginan dari individu untuk senantiasa melakukan hal-hal yang terbaik, perdulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Mamay Maesaroh, "Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad dan Kecerdasan Spiritual Santri" *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* vol 7 No 1, (2019) hlm. 68.

<sup>4</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), hlm, 6-7

Karakter sesuatu yang sudah tertanam dan terukir dalam diri seseorang, bisa dikatakan bahwa karakter itu adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap individu yang ditunjukkan atau diperlihatkan kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukan. Karakter bisa berubah seiring waktu, salah satunya melalui lingkungan, contohnya di Pondok Pesantren Puteri Khadijah, di pondok ini setiap malam jum'at membaca *Râtibul Haddad* yang mana mereka membaca diawali dengan fathihah dan membaca dengan khusuk, walaupun pembacaan ini dilakukan setiap malam jumat tapi yang penting adalah bagaimana pembacaan ini diwajibkan atau di istiqomahkan. Dengan pembacaan yang dilakukan secara istiqomah membawa kemuliaan dan barokah kepada pembacanya, salah satunya berpengaruh pada kereligiusan santri. mereka senggana melakukan hal-hal yang tidak baik. Misalnya mencuri dan berniat yang tidak baik.

Oleh karena itu dzikir ini sangat dirasakan manfaatnya, apalagi pada zaman yang sudah moderen ini yang semuanya serba canggih, jika tidak ditanamkan nilai-nilai kereligiusan maka mereka akan mengikuti arus zaman apalagi mereka jauh dari orangtua. Mudah sekali bergaul dan bahkan mengikuti pergaulan dari temannya. Oleh karena itu, dzikir sangat memberi dampak yang sangat besar untuk membentengi diri dan mengontrol diri dari perkembangan zaman, lingkungan disekitar, juga pergaulan dari teman. Dengan dzikir seseorang akan mengingat Allah dan mereka akan mengingat bahwa perbuatan yang dilakukan selalu diawasi oleh Allah SWT. Dan mereka merasa bahwa setiap perilaku sehari-hari tidak lepas dari pengawasan-

Nya, dengan berdzikir dapat membuat seseorang tenang dan tentram. Dalam surat Al-Ahzab ayat 41-43



*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.<sup>5</sup>*

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jabal, 2010), hlm 423.

Kita ketahui bersama bahwa pesantren adalah tempat untuk memperdalam ilmu keagamaannya dan juga sebagai tempat mempertebal rasa keimanan kepada Allah SWT, juga sebagai tempat untuk pembinaan akhlak dan moral bagi santri. Di Pondok Pesantren memiliki seperangkat peraturan maupun larangan, sanksi, juga mengadakan hukuman, juga mengadakan kegiatan guna memberi manfaat kepada santrinya. Seseorang akan sulit menerima petunjuk apabila hatinya keras, oleh karena itu pengasuh ingin mendekatkan santri kepada Allah agar selalu mengingat kepada Allah. Pengasuh juga mengarapkan fadhilah dan keutamaan dzikir dapat memberikan pengaruh kepada karakter santri.

*Râtibul Haddad* dilaksanakan setiap malam jum'at setelah shalat maghrib, yang dipimpin oleh pengurus Pondok Pesantren Puteri Khadijah. Kegiatan ini merupakan rutinitas mingguan. *Râtibul Haddad* sebagai dzikir yang dipilih oleh pengasuh Pondok Pesantren Puteri Khadijah sebagai bentuk rasa aman dan juga mendekatkan diri kepada Allah, manfaat dan keberkahannya pun banyak dirasakan oleh santri. Tujuan adanya pembacaan *Râtibul Haddad* tidak lain untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, dzikir *Râtibul Haddad* adalah salah satu cara untuk berdoa dan mengharapkan pertolongan dan menjalani ketenangan hidup. Tujuan adanya pembacaan dzikir *Râtibul Haddad* untuk mencari keberkahan, membuat hati tenang dan damai juga selalu mengingat Allah, dan juga menyadari bahwa setiap perbuatan yang dilakukan selalu diawasi oleh Allah.

Karakter merupakan kepribadian yang sudah melekat dan tertanam dalam diri seseorang. Walaupun karakter tidak bisa diubah akan tetapi bisa dibentuk dengan melakukan pembiasaan dengan sesering mungkin. Salah satunya pembiasaan pembacaan dzikir *Râtibul Haddad* ini dirasa sangat memberikan dorongan dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Puteri Khadijah. Oleh karena itu, dengan adanya deskripsi tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang **“Implementasi *Râtibul Haddad* dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian yang diatas, maka peneliti mengajukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan?
2. Bagaimana karakter santri pasca pelaksanaan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan.
2. Untuk mengetahui karakter santri pasca pelaksanaan *Râtibul Haddad* di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan.

#### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau berguna yang sangat besar pengaruhnya yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil dari penelitian ini dijadikan salah satu sumbangan pemikiran, informasi maupun pedoman khususnya terhadap pembentukan karakter di Pondok Pesantren.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai yang positif bagi beberapa kalangan, antara lain:

1. Bagi IAIN Madura, dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan rujukan bagi kalangan siswa baik pengajaran materi perkuliahan, maupun kepentingan penelitian selanjutnya yang dapat menambah koleksi perpustakaan untuk dijadikan acuan maupun bacaan kepada orang yang membutuhkan.
2. Bagi Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah pertimbangan dan penyempurnaan dalam pembentukan karakter, sebagai sumbangan pemikiran mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan penerapan dzikir yang dilakukan di Pondok Pesantren Puteri Khadijah.
3. Bagi peneliti, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu pengalaman yang dapat memperluas pengetahuan dan wawasan keilmuan, khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan *Râtibul Haddad* yang diterapkan di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti perlu menjelaskan definisi-definisi istilah tersebut, antara lain:

1. *Râtibul Haddad*: termasuk salah satu dzikir, dinamakan *Râtibul Haddad* karena pengarang dan penyusunnya adalah Al Habib Abdullah bin Alawi bin Muhammad al Haddad, beliau merupakan ulama besar di abad ke-11 H atau abad ke-17 M.<sup>6</sup>
2. Karakter: Merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.<sup>7</sup>
3. Pondok Pesantren: tempat penginapan yang dituju pada anggota suatu kelompok, yang umumnya murid sekolah dan bangunan dengan kamar yang ditempati oleh beberapa penghuni di setiap kamar.
4. Santri: Mahasiswa IAIN Madura yang mondok di Pondok Pesantren Puteri Khadijah

Dari beberapa istilah diatas, maksud penulis terhadap judul penelitian ini adalah mencetak karakter dan meningkatkan keimanan dalam berpikir dan

---

<sup>6</sup> Sahri dan Moh. Miftahul Choiri, "Safari Dakwah Sebagai Media Pembentukan Karakter Bagi Osis MTS Al Yakin Pungpun" *Jurnal Pendidikan Islam* vol 1 No 2, (Agustus 2018) hlm. 234.

<sup>7</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 29.

bertingkah laku, khususnya di Pondok Pesantren Puteri Khadijah Tlanakan Pamekasan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, juga mendapat kedamaian dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.